BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK



Gambar 1. 1 Lokasi Tapak Perencanaan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tercermin melalui berbagai bentuk ekspresi seni dan kerajinan tradisional. Salah satu warisan budaya yang tetap bertahan hingga kini adalah tenun lurik, sebuah kerajinan tekstil yang menggunakan teknik tenun tradisional dan diwariskan lintas generasi. Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah yang terkenal sebagai pusat produksi lurik di Jawa Tengah. Aktivitas menenun telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak puluhan tahun lalu dan hingga kini masih menjadi identitas kultural penting yang melekat pada masyarakat setempat, sekaligus memiliki potensi ekonomi sebagai produk kerajinan berbasis budaya.

Kabupaten Klaten dikenal dengan kerajinan kain lurik yang masih menggunakan alat tenun tradisional, bukan mesin atau yang dikenal dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kecamatan Cawas merupakan salah satu sentra utama tenun lurik di Kabupaten Klaten, dengan Desa Jarum, Tlingsing, dan Mlese sebagai pusat aktivitas pengrajin. Berdasarkan data resmi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Klaten, jumlah pengrajin lurik terbanyak berada di Desa Tlingsing dengan sekitar 225 pengrajin

aktif pada tahun 2023. Proses produksi lurik masih dilakukan secara manual menggunakan ATBM dan diwariskan lintas generasi, sehingga lurik tidak hanya bernilai sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai representasi budaya lokal.

Tabel 1. 1 Distribusi Usia Pengrajin Tenun Lurik di Klaten (2023)

Kelompok Usia	Presentase Pengrajin Aktif	Keterangan
< 30 tahun	12 %	Generasi muda
30 – 50 tahun	35 %	Produktif menengah
> 50 tahun	53 %	Mayoritas lanjut

Sumber: Disperindag Klaten (2023)

Seiring berkembangnya waktu, sebagian pengrajin di Desa Tlingsing mulai menggunakan ATBM-Modifikasi. ATBM-Modifikasi merupakan pengembangan dari Alat Tenun Bukan Mesin dengan mempertahankan prinsip kerja tradisional, namun dilengkapi dengan alat bantu dinamo sebagai penggerak. Inovasi ini mampu meningkatkan efisiensi waktu produksi dan kualitas struktur kain lurik, sekaligus menjadi respons atas keterbatasan tenaga kerja. Meskipun demikian, inovasi teknologi ini belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan keberlanjutan industri lurik secara menyeluruh, khususnya pada aspek pemasaran dan regenerasi pengrajin.

Keberlanjutan tradisi lurik menghadapi tantangan serius akibat menurunnya jumlah pengrajin aktif, terutama karena rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi menenun. Apabila tidak diimbangi dengan upaya sistematis yang mampu meningkatkan daya tarik, nilai jual, dan pemaknaan terhadap lurik, maka industri ini berpotensi mengalami penurunan signifikan dalam satu hingga dua dekade mendatang.

Pandemi Covid-19 turut memperburuk kondisi industri tekstil tradisional. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2021) mencatat bahwa sebagian besar UMKM tekstil tradisional mengalami penurunan omzet sebesar 30–50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengrajin lurik membutuhkan dukungan tidak hanya dalam aspek produksi, tetapi juga pada penyediaan sarana yang mampu memperkuat promosi, pemasaran langsung, dan nilai tambah produk.

Tabel 1. 2 Jumlah Kunjungan Wisata ke Desa Tlingsing (2019-2023)

Tahun	Jumlah Wisatawan	Keterangan
2019	4.500	Pra-pandemi
2020	1.200	Pandemi
2021	1.350	Pemulihan awal
2022	2.100	Mulai meningkat
2023	2.450	Masih rendah

Sumber: DPMPTSP Klaten (2023)

Beberapa upaya eksternal telah dilakukan untuk merespons kondisi tersebut. Pada tahun 2024, Tim PKM Universitas Slamet Riyadi (Unisri) melakukan pendampingan di Desa Mlese melalui pelatihan eco-print, modifikasi ATBM, dan pemasaran digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi inovasi, pemahaman proses, dan penguatan promosi dapat meningkatkan produktivitas serta menarik minat generasi muda. Namun, upaya tersebut masih bersifat parsial dan belum didukung oleh fasilitas fisik yang representatif sebagai pusat promosi dan interaksi antara pengrajin dan pengunjung.

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan suatu fasilitas yang berfungsi utama sebagai galeri kerajinan berbasis komersial, yang mampu menjadi etalase produk lurik sekaligus memperkuat daya saing pengrajin lokal. Kehadiran Galeri Tenun Lurik Cawas diarahkan sebagai ruang pamer dan promosi utama yang didukung oleh penyampaian makna budaya lurik melalui pendekatan interpretatif. Fungsi edukasi dalam galeri ini tidak dimaknai sebagai pendidikan formal atau museum, melainkan sebagai media pendukung untuk memperkaya pengalaman pengunjung dalam memahami proses, nilai, dan konteks budaya lurik. Melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular, galeri ini diproyeksikan menjadi representasi identitas lokal yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan galeri kontemporer.

1.1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Desa Tlingsing di Kecamatan Cawas merupakan salah satu desa wisata yang dikenal karena keunggulannya dalam memproduksi tenun lurik menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kerajinan lurik tidak hanya berperan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang merepresentasikan sejarah, nilai, dan kearifan lokal masyarakat. Namun, hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya menenun lurik menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama pada aspek pemasaran, promosi, dan regenerasi pengrajin.



Gambar 1. 2 Salah Satu Narasumber

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Kepala Kepala Desa Tlingsing (2025) menyampaikan bahwa permasalahan utama yang dihadapi pengrajin adalah kesulitan dalam memasarkan produk secara langsung kepada konsumen. Sebagian besar produk lurik masih dijual melalui pengepul dengan harga relatif rendah, sehingga pendapatan pengrajin tidak sebanding dengan usaha dan waktu produksi. Kondisi ini diperparah oleh menumpuknya stok kain yang tidak terserap pasar. Ketua Kelompok Tenun “Maju Makmur”, Ibu Suliem (2025), juga menjelaskan bahwa dalam dua tahun terakhir terjadi penurunan penjualan yang signifikan, menunjukkan lemahnya sistem promosi dan pemasaran lurik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya daya saing lurik dipengaruhi oleh keterbatasan strategi pemasaran dan kurangnya pemanfaatan nilai budaya sebagai kekuatan produk. Meskipun pemasaran digital memiliki potensi besar, efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana produk lurik dikemas, dipresentasikan, dan dimaknai oleh konsumen.

Di sisi lain, Desa Tlingsing memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya. Proses menenun lurik, penggunaan ATBM, serta suasana sosial-budaya yang masih autentik dapat menjadi daya tarik wisata. Namun, penurunan jumlah kunjungan wisata dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dikelola secara optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya fasilitas yang mampu menghubungkan aktivitas produksi lurik dengan pengalaman kunjungan yang lebih terstruktur dan bernilai ekonomi.

Gagasan pembangunan fasilitas sebagai pusat promosi dan kegiatan pendukung tenun lurik sebenarnya telah muncul, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yoto (2025). Namun keterbatasan anggaran

dan belum adanya konsep fasilitas yang jelas menyebabkan rencana tersebut belum terealisasi. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara potensi budaya yang dimiliki Desa Tlingsing dengan ketersediaan sarana pemasaran dan promosi yang memadai.



Gambar 1. 3 Kondisi Pengrajin di Desa Tlingsing

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Berdasarkan permasalahan tersebut, kebutuhan akan Galeri Tenun Lurik Cawas menjadi relevan sebagai fasilitas yang berfungsi utama untuk pamer, promosi, dan transaksi produk lurik, dengan dukungan ruang interpretasi budaya dan aktivitas demonstratif sebagai elemen pendukung. Galeri ini tidak dimaksudkan sebagai museum, melainkan sebagai ruang komersial yang memanfaatkan pendekatan interpretasi budaya untuk meningkatkan pemahaman, ketertarikan, dan apresiasi pengunjung terhadap lurik. Melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular, perancangan galeri diharapkan mampu menerjemahkan nilai-nilai tradisional ke dalam bentuk yang kontekstual, sehingga galeri berperan sebagai penguat identitas budaya sekaligus penggerak ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana merancang Galeri Tenun Lurik di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten yang berfungsi utama sebagai galeri komersial berbasis kerajinan, mampu mewadahi pameran, promosi, dan transaksi produk lurik, serta didukung oleh pendekatan interpretasi budaya sebagai pengalaman ruang, guna mendukung keberlanjutan pengrajin lokal melalui penerapan arsitektur neo-vernakular yang kontekstual?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 TUJUAN

Menghasilkan rancangan Galeri Tenun Lurik di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten yang berfungsi utama sebagai ruang pamer dan promosi produk lurik, dengan dukungan interpretasi budaya dan aktivitas demonstratif sebagai strategi pengalaman pengunjung, serta menerapkan pendekatan arsitektur neo-vernakular untuk memperkuat identitas lokal dan daya saing produk lurik pengrajin.

1.3.2 SASARAN

Perancangan Galeri Tenun Lurik Cawas di Kabupaten Klaten ditujukan untuk mewadahi aktivitas pameran, promosi, dan pemasaran langsung produk lurik sebagai fungsi utama galeri. Keberadaan galeri ini didukung oleh penyediaan ruang interpretasi budaya dan workshop demonstratif yang berperan sebagai fungsi pendukung untuk memperkaya pengalaman pengunjung dalam memahami proses produksi, nilai, dan makna budaya lurik. Melalui perancangan tersebut, galeri diharapkan mampu berfungsi sebagai etalase komersial sekaligus ruang interaksi yang mempertemukan pengrajin dengan pengunjung secara langsung. Selain itu, galeri ini ditujukan untuk mendukung keberlanjutan pengrajin lokal melalui peningkatan nilai jual, penguatan citra produk, serta peningkatan daya saing lurik di pasar. Secara lebih luas, perancangan Galeri Tenun Lurik Cawas diharapkan dapat memperkuat citra Kabupaten Klaten sebagai daerah penghasil lurik melalui kehadiran galeri yang berperan sebagai destinasi wisata berbasis budaya.

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 MATERI SPASIAL

1.4.1.1 LINGKUP SPASIAL



Gambar 1. 4 Lokasi Tapak Perencanaan

Sumber: Google Maps dan Analisis Pribadi, (2025)

Lingkup spasial perancangan Galeri Tenun Lurik ini berada di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu sentra utama pengrajin lurik di Kabupaten Klaten, sehingga memiliki keterkaitan langsung antara aktivitas produksi lurik dengan kebutuhan ruang pamer dan pemasaran produk. Kondisi ini menjadikan Desa Tlingsing sebagai lokasi yang representatif untuk pengembangan galeri yang berfungsi utama sebagai ruang promosi komersial produk lurik, dengan dukungan ruang interpretasi budaya sebagai sarana pendukung untuk memperkuat pemahaman pengunjung terhadap nilai dan proses tenun lurik.

1.4.1.2 LINGKUP SUBSTANSIAL

Ruang Lingkup substansial perancangan mencakup aspek-aspek arsitektural yang berfokus pada penyusunan program ruang galeri sebagai fungsi utama, meliputi area promosi produk lurik. Selain itu, perancangan juga mencakup pengolahan tata massa bangunan, perancangan ruang pamer, ruang interpretasi budaya, area demonstrasi dan workshop tenun sebagai fungsi pendukung, serta pengembangan fasilitas interaktif yang mendukung pengalaman pengunjung. Seluruh elemen perancangan diarahkan untuk mencerminkan nilai budaya lurik dan memperkuat karakter lokal tanpa mengubah tipologi galeri menjadi museum atau pusat edukasi formal.

1.4.1.3 LINGKUP TEMPORAL

Perancangan berorientasi pada jangka panjang untuk mendukung keberlanjutan tradisi lurik. Dari aspek ekonomi, galeri ini ditujukan sebagai pemasaran dan penarik wisatawan. Dari aspek budaya, fasilitas ini berfungsi sebagai media pelestarian keterampilan menenun yang terancam hilang. Dari aspek sosial, pusat ini diharapkan menjadi ruang kolaborasi antara masyarakat, akademisi, pemerintah, dan wisatawan, sekaligus memperkuat identitas Klaten sebagai kota lurik.

1.4.2 PENDEKATAN STUDI

Studi ini menggunakan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dengan penerapan elemen arsitektur yang menafsirkan karakter lokal serta penggunaan material yang selaras dengan lingkungan.

1.5 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan memberikan gambaran umum mengenai perancangan Galeri Tenun Lurik Cawas di Kabupaten Klaten dengan Pendekatan Neo Vernakular, yang dipilih berdasarkan potensi budaya dan urgensi pelestarian tradisi tenun lurik di Desa Tlingsing. Bab ini menjelaskan latar belakang pengadaan proyek, permasalahan yang muncul terkait pemasaran, promosi, dan regenerasi pengrajin, serta perumusan masalah yang menjadi fokus utama perancangan. Selain itu, bab ini memuat tujuan dan sasaran perancangan yang diarahkan untuk mewujudkan fasilitas edukasi dan promosi budaya lurik yang kontekstual. Lingkup studi dan pendekatan analisis turut dijabarkan untuk memperjelas batasan serta metode yang digunakan. Dengan demikian, Bab I berfungsi sebagai dasar konseptual yang mengarahkan keseluruhan proses penelitian dan perancangan galeri.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab II berisi kajian literatur yang menjadi dasr konseptual dalam perancangan Galeri Lurik Cawas di Kabupaten Klaten. Pembahasan mencakup tiga bagian utama yaitu tinjauan pustaka, kajian teori, serta penekanan desain, yang menjadi fokus perancangan dan diaplikasikan dalam pengembangan ruang dengan fungsi galeri, khususnya ruang edukasi, interpretasi proses tenun, ruang pamer, serta fasilitas promosi produk. Adapun penekanan desain mengidentifikasi prinsip-prinsip perancangan yang diterapkan dalam galeri, termasuk penerapan pendekatan Neo-Vernakular, kebutuhan ruang, pengalaman pengunjung, dan integrasi nilai lokal dalam pembentukan karakter bangunan. Dengan demikian, Bab II menjadi fondasi teoritis yang mengarahkan pengembangan desain galeri secara komprehensif dan kontekstual.

BAB III TINJAUAN OBJEK

Tinjauan objek membahas studi kasus yang menjadi fokus dari penelitian. Pada Bab ini memaparkan secara detail mengenai lokasi, karakteristik, serta data pendukung terkait objek yang akan dikaji. Penyajian informasi bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi objek, sehingga dapat menjadi dasar analisis yang relevan dengan topik penelitian dan mendukung proses perancnagan.

BAB IV ANALISIS & METODE PERANCANGAN

Bab IV berisi pembahasan mengenai studi kasus atau objek penelitian yang menjadi fokus utama. Pada bagian ini dijelaskan secara mendetail mengenai lokasi, karakteristik, serta data-data relevan yang berkaitan dengan objek tersebut. Penyajian informasi dilakukan untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi objek studi, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut kaitannya dengan topik penelitian yang diangkat.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab V menyajikan uraian mengenai sistematika penulisan, alur pemikiran, serta kerangka teoretis yang menjadi dasar dalam proses kajian maupun perancangan. Bagian ini mencakup penggunaan data primer penelitian arsitektur, yang kemudian diolah menjadi sintesis dan konsep utama. Sintesis tersebut selanjutnya dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan arah perancangan arsitektur sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6 ALUR BERPIKIR



Gambar 1. 5 Alur Berpikir

Sumber: Analisis Penulis, 2025